

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sekilas tentang *Living* al-Quran

##### 1. Pengertian *Living* al-Quran

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam untuk menjadikan al-Quran dan hadis sebagai panduan untuk menjalani hidup. Bahkan di dalam Jurusan Tafsir Hadis, al-Quran dan Hadis menjadi mata pelajaran yang wajib untuk digali ilmu-ilmu di dalamnya, seperti Ulumul Quran, Tafsir Ahkam, Ulumul Hadis, Takhrij Hadis serta mata pelajaran lainnya.

Dalam penyelesaian tugas akhir, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis lebih condong mengangkat tema yang berdasarkan lafaz di dalam al-Quran maupun hadis, sehingga penelitian yang berorientasikan lapangan menjadi jauh tertinggal karena jarang mengangkat fenomena-fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat.

Beberapa tahun yang lalu muncul wacana baru di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN, (yang sebagian kini telah berganti nama menjadi UIN) mengenai perlunya kajian tentang al-Quran dalam pengertian yang lebih luas, yakni sebagai *living* al-Quran. Al-Quran tidak hanya di maknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebagai sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living al Quran : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

Sehingga studi tentang tentang al-Quran akan mencakup bukan hanya al-Quran sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antar sesama manusia dengan lingkungan alamnya.<sup>28</sup>

Menurut Syamsudin, *living* al-Quran merupakan teks al-Quran yang 'hidup' di dalam masyarakat, maksudnya adalah respon masyarakat terhadap teks al-Quran dan hasil penafsiran seseorang.<sup>29</sup> Sedang menurut M. Mansur, *living* al-Quran adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Quran atau keberadaan al-Quran atau di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>30</sup>

Sampai disini, dapat diambil kesimpulan bahwa *living* al-Quran merupakan sebuah penelitian terhadap fenomena sosial di dalam masyarakat muslim yang landasannya berkaitan dengan kehadiran al-Quran.

Sehingga dapat dipahami bahwa kajian di bidang *living* al-Quran memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah, objek, dan kajian al-Quran. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 237.

<sup>30</sup> Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.* h. 8.

berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Quran.<sup>31</sup>

## 2. Metode penelitian *Living* al-Quran

Untuk meneliti bagaimana fenomena terjadi, maka dibutuhkan sebuah metode. Fenomena *living* al-Quran merupakan fenomena sosial, jadi model metode penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.<sup>32</sup>

Metode yang dipakai di dalam kajian *living* al-Quran adalah metode penelitian kualitatif. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Lokasi
- b. Pendekatan dan Perspektif
- c. Teknik Pengumpulan data
- d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penetapan Jumlah Responden
- e. Strategi Pengumpulan Data
- f. Penyajian Data

Jadi, penelitian *living* al-Quran sangatlah berbeda dengan penelitian berbasis pustaka yang bahan dan datanya dapat ditemukan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

didalam buku-buku. Sedangkan *living* al-Quran menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu mengkaji fenomena yang terjadi di dalam masyarakat serta mendapatkan datanya dengan terjun langsung ke lapangan.

## B. *Murattal* al-Quran

### 1. Pengertian *Murattal* al-Quran

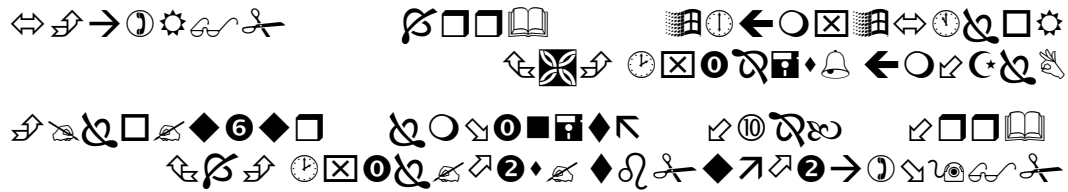
Sebagai seorang muslim, sudah menjadi hal yang wajib baginya untuk mempelajari dan memahami al-Quran. Namun sebelum itu, ia haruslah bisa untuk membacanya secara baik dan benar. Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah dalam membacanya, termasuk juga al-Quran yang diturunkan dalam bahasa Arab.

Untuk dapat membaca al-Quran secara baik dan benar, maka haruslah sesuai dengan ilmu Tajwid, yakni pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Quran dengan sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan untuk memelihara bacaan al-Quran dari kesalahan, perubahan serta memelihara lidah dari kesalahan membaca.<sup>34</sup> Membaca al-Quran juga dianjurkan secara *tartil* dengan suara yang indah. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis.<sup>35</sup>



<sup>34</sup> Abdul Mujieb As, *Kursus Kilat Dapat Membaca al Quran (Ilmu Tajwid)*, (Surabaya: Bintang Terang 99, t.th), h. 6.

<sup>35</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 233-238.



Artinya:

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), kecuali sedikit (daripadanya), seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzammil: 1-4).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 بْنِ عَوْسَجَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيُّنُوا  
 الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin 'Ausajah dari Al Bara' bin 'Azib ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Perindahlah Al Qur'an dengan suara kalian." (HR. Abu Daud).<sup>36</sup>

Menurut bahasa, *murattal* (مرتل) berasal dari kata *tartil* (ترتيل) -

*يرتل* (رتل - يرتل) yang berarti baca,<sup>37</sup> yakni membaca al-Quran dengan tenang,

pelan dan huruf yang keluar tepat pada makhrajnya. Seorang yang membaca al-Quran dengan cara melagukannya disebut sebagai *murattal*.<sup>38</sup>

Selain itu, *murattal* juga dapat diartikan sebagai rekaman suara al-Quran

<sup>36</sup> Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Umar al-Azadi al Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), h. 542

<sup>37</sup> Cyril Glasse, *Op. Cit.*

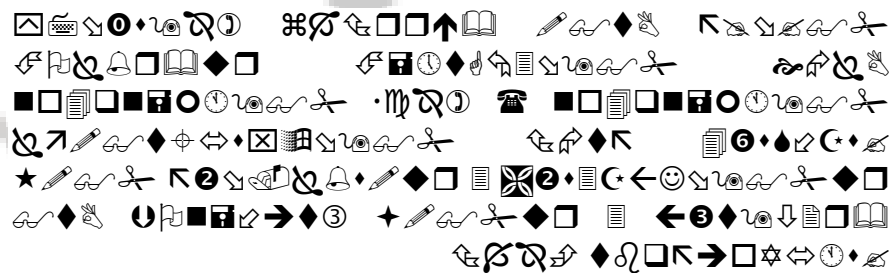
<sup>38</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*

yang dilagukan oleh seorang *qari'* (pembaca al-Quran).<sup>39</sup> Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa *murattal* merupakan sebuah kegiatan membaca al-Quran dengan cara melagukannya, namun tidak menyalahi kaidah-kaidah Tajwid, sehingga didapatkanlah al-Quran itu dibaca secara indah, merdu dan nyaman untuk didengarkan.

## 2. Membaca dan Mendengar al-Quran

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>40</sup> Tak hanya itu, Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk membaca al-Quran, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya berikut ini.

### a. QS. Al-Ankabut ayat 45



Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

<sup>39</sup> Lismawati, “Pengaruh penggunaan Metode Murratal Terhadap kemampuan Membaca al-Quran Pada Siswa Madrasah Tsnauiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Ampar”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Riau: 2013), h. 22. t.d.

<sup>40</sup> Abdur Rauf, “Al-Tabarruj Dalam Al-Quran”, *Skripsi Sarjana Agama*, (Padang: 2017), h. 2

adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Menurut Quraish Shihab, bahwa membaca al-Quran bisa menjauhkan seorang muslim dari kemusyrikan. Hal itu demikian, karena di dalam al-Quran ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran dan disana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan, janji baik serta ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya.<sup>41</sup>

b. QS. Al-Ahzab ayat 34



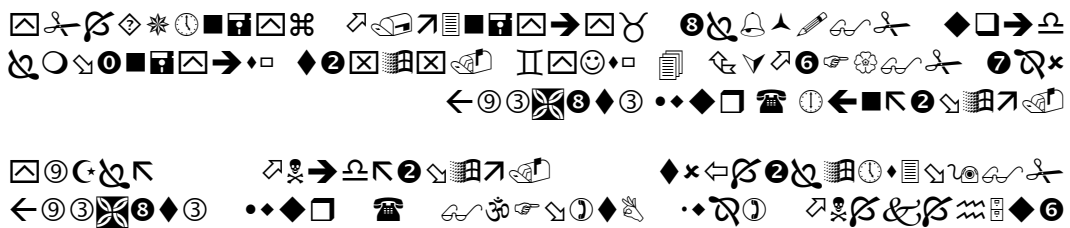
Artinya:

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Ahzab: 34).

Ayat di atas menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa Allah

SWT menjanjikan kemudahan memelihara dan memahami al-Quran bagi siapa yang bermaksud memelihara, mengingat dan memahaminya.<sup>42</sup>

c. Q.S. Al-Faatir ayat 39



<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, jilid 10, h. 506

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 268

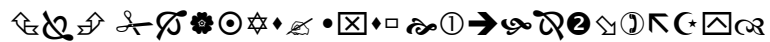


Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (Q.S. Al-Ahzab: 39).

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas terlihat bahwa al-Quran menggunakan logika pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya. Mereka yang membaca al-Quran akan memperoleh keuntungan tanpa adanya kerugian.<sup>43</sup>

d. Q.S. Al-A'la' ayat 6



Artinya:

“Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” (Q. S. Al-A'la: 6).

Menurut Quraish Shihab, ulama memahami bahwa Allah SWT akan menghimpun ayat-ayat al-Quran di dalam dada (hati) Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak akan melupakannya atau dengan kata lain Allah SWT akan menjadinyakan Nabi Muhammad SAW menghafalnya, sehingga tidak perlu khawatir akan kehilangan satu bagianpun dari ayat-ayat al-Quran.<sup>44</sup>

Tak hanya anjuran untuk membaca al-Quran, di dalam hadis yang di riwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal juga pernah diceritakan

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, jilid 7, h. 468

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, jilid 15, h. 607



tentang Rasulullah SAW yang ingin mendengar bacaan al-Quran Ibnu Mas'ud.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عبيدَةَ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأْ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ قَالَ نَعَمْ فَفَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ  
فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ  
حَسْبُكَ الْآنَ فَالتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bacakanlah Al-Qur'an untukku." Maka aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacanya untuk Anda, padahal kepada Anda lah alquran diturunkan?" beliau menjawab: "Ya." Lalu aku pun membacakan surat An-Nisa, hingga aku sampai pada ayat: "Dan bagaimanakah sekiranya Kami mendatangkan manusia dari seluruh umat dengan seorang saksi, lalu kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka." Maka beliau pun bersabda padaku: "Cukuplah." Lalu aku menoleh ke arah beliau dan ternyata kedua matanya meneteskan air." (HR. Bukhari).<sup>45</sup>

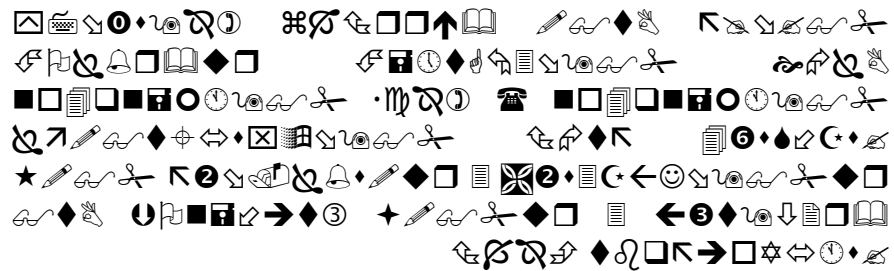
Hadis di atas menjelaskan tentang betapa rendah hatinya Rasulullah SAW. Meski sebagai orang yang menerima wahyu, Rasulullah SAW berkeinginan untuk mendengar bacaan al-Quran dari Ibn Mas'ud. Hal ini memberikan pelajaran bahwa dengan mendengar dan menghayati bacaan al-Quran, si pendengar bisa meresapi dan menghayati isi yang terkandung di dalamnya.

### 3. Manfaat Membaca dan Mendengar *Murratal* al-Quran

<sup>45</sup> Al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub a;-Ilmiyyah, 2007), jilid 10, h . 80.

Tak hanya diperintahkan untuk membaca dan mendengar al-Quran. Lebih lanjut pada poin ini akan dijelaskan beberapa manfaat dari membaca dan mendengar al-Quran, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menjauhkan seorang muslim dari kesyirikan



Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Menurut Quraish Shihab, bahwa membaca al-Quran bisa menjauhkan seorang muslim dari kemusyrikan. Hal itu demikian, karena di dalam al-Quran ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran dan disana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan, janji baik serta ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya.<sup>46</sup>

b. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَعَالَى كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, jilid 10, h. 506

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id pelayan Bani Hasyim berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin Maisarah dari Al Hasan Al Bashri dari Abu Hurairah, dia berkata; Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Barangsiapa menyimak satu ayat dari kitab Allah ta'ala maka akan ditulis baginya kebaikan yang berlipat ganda, dan barangsiapa membacanya maka baginya cahaya di hari kiamat." (HR. Ahmad).<sup>47</sup>

Seperti yang dijelaskan hadis di atas, bahwa ketika satu saja ayat al-Quran didengarkan, maka Allah SWT akan memberikan pahala yang berlipat ganda. Pahala ini tidak akan didapati saat mendengarkan musik yang isinya banyak hal yang tidak bermanfaat.

c. Memberikan ketenangan jiwa

Dalam bukunya yang berjudul “*Mukjizat al-Quran*”, Quraish Shihab menceritakan bahwa Muhamad Kamil Abdussamad pernah melakukan eksperimen yang diselenggarakan di Santa Lusia pada bulan Agustus tahun 1984 tentang pengaruh bacaan al-Quran terhadap psikologi manusia.<sup>48</sup>

Sampel eksperimennya ini terdiri dari kaum muslim dan non muslim yang bisa dan tidak bisa berbahasa Arab. Mereka ini nantinya akan dibacakan ayat-ayat al-Quran, kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris. Percobaan ini membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97%. Pengaruh tersebut bahkan terlihat dalam bentuk

---

<sup>47</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid 4, h. 275.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: IKAPI, 1998), h. 235

perubahan-perubahan fisiologis yang tampak melalui berkurangnya tingkat ketegangan syaraf.<sup>49</sup>

d. Memperkuat hafalan

Memperkuat hafalan adalah salah satu faedah yang sangat besar bagi si pendengar. Ketika tidak bisa melakukan *muraja'ah* karena lagi sendiri, maka memutar *murattal* merupakan solusi yang sangat bagus untuk mengatasinya. Mendengarnya secara berulang-ulang kali akan membuat hafalan ayat al-Quran menjadi kuat dan tidak mudah lupa.

e. Memperbaiki bacaan

Memperbaiki bacaan kadang menjadi hal yang banyak luput dari seorang muslim, terutama dalam hal makhrijul huruf. Hal ini bisa menjadi kesalahan yang sangat fatal ketika salah membaca ayat al-Quran walaupun hanya satu huruf. Sebab, hal itu bisa mengubah arti dari ayat yang dibaca. Mendengar *murattal* dan menyimaknyanya secara baik, akan membuat si pendengar dapat mengetahui kualitas bacaannya. Apabila ada yang salah dari bacaannya, maka akan segera diketahui dan bisa diperbaiki.

### C. Gambaran Umum Kelurahan Lubuk Lintah Padang

#### 1. Geografis Kelurahan Lubuk Lintah Padang

##### a. Letak

Kelurahan Lubuk Lintah merupakan satu dari sembilan lurah yang terdapat di kecamatan Kuranji di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Adapun letak geografisnya pada 0° 58' 4" Lintang selatan dan 100° 21' 11"

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 236

Bujur timur. Kelurahan Lubuk Lintah termasuk dataran yang cukup tinggi dari permukaan laut, yaitu berada pada 8-1000 Mdpl. Sehingga kelurahan ini termasuk kepada zona hijau atau aman dari bencana tsunami.<sup>50</sup>

Sedang batas wilayah administrasi Kelurahan Lubuk Lintah adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Sebelah Utara :Kelurahan Kalumbuak dan Kelurahan Korong Gadang
2. Sebelah Selatan :Kelurahan Anduring
3. Sebelah Timur :Kelurahan Ampang
4. Sebelah Barat :Kelurahan Pasar Ambacang

b. Iklim

Temperatur di Kelurahan Lubuk Lintah Padang ini berkisar antara 22, 00' C sampai 31, 70' C. Meskipun temperatur udara pada waktu tertentu mengalami peningkatan. Namun temperatur udara masih terbilang cukup stabil dibandingkan daerah-daerah kawasan pantai di kota Padang. Sedang curah hujan di Kelurahan ini adalah 384, 88 mm/bulan.<sup>52</sup>

c. Luas Daerah

<sup>50</sup> Armalia Desiyanti, *Op. Cit*, h. 2

<sup>51</sup> <http://kuranji.padang.go.id/konten/gambaran-umum-kecamatan-kuranji>

<sup>52</sup> Armalia Desiyanti, *Log. Cit*, h.

Lubuk Lintah merupakan kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil di antara sembilan lurah lainnya. Sama seperti Kelurahan Anduring, yakni Kelurahan Anduring, yakni seluas 4, 03 km<sup>2</sup>.<sup>53</sup>

Table Perbandingan Luas Kelurahan Lubuk Lintah Dengan Lurah Lainnya

No	Kelurahan	Luas (Km2)
1	Anduring	4,04
2	Pasar Ambacang	5,03
3	Lubuk Lintah	4,03
4	Ampang	4,03
5	Kalumbuk	6,02
6	Korong Gadang	7,05
7	Kuranji	9,07
8	Gunung Sarik	11,08
9	Sungai Sapih	7,06
	Jumlah	57, 41

#### d. Keadaan Tanah

---

<sup>53</sup> Log. Cit

Jenis tanah yang tersebar di Kelurahan Lubuk Lintah berupa Alluvium yang umumnya terdiri dari Lanau, Lempung, Pasir, Kerikil, yang terdiri dari rombakan batuan andesit berupa bongkah-bongkah yang berasal dari gunung api strato, bewarna ke abu-abu kehitaman, keras, komposisi, mineral piroksen, homblnde dan mineral hitam lainnya.<sup>54</sup>

## 2. Kondisi Sosio-Demografis

### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Lubuk Lintah Padang pada tahun 2015 berjumlah sekitar 104.16 orang. Berdasarkan data kependudukan terbaru pada bulan Agustus 2017, jumlah penduduk Kelurahan Lubuk Lintah adalah sebanyak 100.25 orang, terdiri dari 5052 laki-laki dan 4973 orang perempuan. Jika dilihat dari statistik sejak tahun 2015 sampai 2017, maka jumlah kelahiran penduduk Kelurahan Lubuk Lintah Padang lebih rendah dibandingkan jumlah kematian.<sup>55</sup>

### b. Pendidikan

Adapun sarana pendidikan di Kelurahan Lubuk Lintah Padang bisa dibilang tergolong cukup lengkap, yaitu terdapat 3 Taman Kanak-kanak, 3 Sekolah Dasar, Minus Sekolah Menengah Pertama, 2 Sekolah Menengah Atas dan 1 Perguruan Tinggi. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> [http://www.academia.edu/18293319/Profil\\_lubuk\\_lintah](http://www.academia.edu/18293319/Profil_lubuk_lintah).

<sup>55</sup> Arsip dari Sekretariat Kelurahan Lubuk Lintah Padang

<sup>56</sup> Armalia Desiyanti, *Op. Cit*, h. 7

### Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan di Kelurahan Lubuk Lintah Padang

No	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi
1	Az Zahra	SDN 21	-	SMK I Padang	UIN IB Padang
2	Al Falaq	SDN 30	-	SMK Sumbar	-
3	Aisyah	SDN 25	-	SMK Profesional Swasta	-

Berdasarkan data pada tabel diatas, bisa dikatakan bahwa Kelurahan Lubuk Lintah Padang tidaklah ketinggalan di bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari cukup lengkapnya tersedia sarana pendidikan dari Taman Kanak-kanak bahkan sampai Perguruan Tinggi, walaupun minus SMP.

Menurut pengamatan penulis dari data sekolah yang terdapat di Kelurahan Lubuk Lintah Padang, bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat akan mencari alternatif lain dengan menyekolahkan anak-anak mereka yang tamat SD ke Sekolah Menengah Pertama yang terdapat di daerah lain, karena di Kelurahan ini tidak ada Sekolah Menengah Pertama.

#### c. Agama

Menurut Marlis<sup>57</sup>, 98% Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang adalah muslim, Sedang 2% lainnya adalah nonmuslim. Sebagaimana dengan keadaan mayoritas masyarakat yang beragama Islam,

<sup>57</sup> Marlis, Sekrertaris Kelurahan Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 16 November 2017.



pada saat sekarang di Kelurahan ini terdapat 10 Mesjid dan 5 Mushala, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Data Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang<sup>58</sup>

No	Masjid/Mushalla	Keterangan Tempat
1	Masjid Baiturahman	R. 3 Ruang RT 04/ RW 01
2	Masjid Istiqlal	Kp. Kalawi RT 03/ RW 03
3	Masjid al-Falah	Surau Jambu RT 03/ RW 04
4	Masjid Mutatahirin	Cubadak Air RT 02/ RW 04
5	Masjid al-Azhar	Kp. Kalawi RT 01/ RW 03
6	Mushalla al-Hidayah	Kp. Kalawi RT 02/ RW 03
7	Mushalla Nurul Yaqin	Kp. Kalawi RT 01/ RW 03
8	Mushalla Suhada	Kp. Kalawi Barat RT 03/ RW 03
9	Mushalla al-Mukminin	Lb. Lintah RT 03/ RW 01
10	Mushalla al-Wustha	Lb. Lintah RT 02/ RW 02
11	Mushalla Shiratal Mustaqim	Kp. Baru RT 04/ RW 03
12	Mushalla al-Hidayah	Cubadak Air Rt/ RW 04
13	Mushalla Istighfar	Cubadak Air RT 03/ RW 08
14	Mushalla Nurul Huda	Lb. Lintah RT 03/ RW 01
15	Mushalla Raudah	Komp. Kehutanan RT 02/ RT 03

Dari hasil pengamatan penulis, antara masjid dan mushalla jaraknya tidak terlalu jauh. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat

Kelurahan Lubuk Lintah Padang masih tetap antusias untuk memakmurkan tempat ibadah.

#### d. Pertanian

Sebagaimana ciri khas bangsa Indonesia yang neneknya suka bercocok tanam, masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah juga melakukannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jenis produksi sayuran seperti Kacang Panjang, Cabe Merah, Terong, Mentimun, Kangkung, Bayam serta hal lainnya.<sup>59</sup>

#### e. Asal-usul Nama Kelurahan Lubuk Lintah Padang

Untuk mendapatkan informasi tentang asal-usul nama Kelurahan Lubuk Lintah Padang, maka penulis mewawancarai salah seorang tokoh masyarakat yang sudah tua dari segi umur dan memiliki pengetahuan tentang asal usul nama Kelurahan Lubuk Lintah Padang. Menurut Marnis, tidak diketahui kapan tepatnya lurah ini diberi nama Lubuk Lintah. Namun dari cerita orang-orang tua sebelumnya, secara turun temurun kisah ini terus diwariskan.<sup>60</sup>

Marnis menuturkan bahwa dahulunya di daerah ini terdapat sebuah lubang yang di dalamnya terdapat banyak lintah. Letaknya yang tidak jauh dari sawah membuatnya sering di datangi oleh seekor kerbau yang pergi untuk berkubang di dalamnya. Tidak lama setelah itu sang pemilik

<sup>59</sup> Armalia Desiyanti, *Op. Cit*, h. 14

<sup>60</sup> Marnis, Sesepeuh yang tinggal di dekat mushalla Istighfar, *wawancara langsung*, 16 November 2017

menemukan kerbaunya telah mati. Banyak saat itu warga yang datang untuk melihat kejadian tersebut karena kematian kerbau itu cukup mengesankan karena darahnya habis dihisap oleh lintah yang ukurannya tidak normal dibanding lintah yang biasanya warga temui. Lintah raksasa dengan ukuran sebesar paha orang dewasa tersebut telah merenggut nyawa kerbau yang sedang berkubangan di dalam lubang tersebut. Tidak lama setelah itu, masyarakat memberi nama daerah ini dengan nama Lubuk Lintah.<sup>61</sup>

#### D. Tradisi Keagamaan

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun. Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pelakunya. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>62</sup>

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Agama mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution, pengertian agama berdasarkan Islam lebih cenderung

---

<sup>61</sup> Marnis, *Op. Cit.*

<sup>62</sup> Galuh Subekti, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Di Tulungagung", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Yogyakarta: 2009), h. 2, t. D.

pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>63</sup>

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya, dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma di dalam kehidupan dan perilaku masyarakat.<sup>64</sup> Menurut Robert C. Monk, tradisi keagamaan menunjukkan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menaati suatu nilai penting (nilai-nilai) oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama periode-periode tertentu.<sup>65</sup>

Tiap-tiap umat memiliki tradisi keagamaan yang berhubungan langsung dengan agamanya sendiri. Contohnya bagi umat Islam, khususnya di Kelurahan Lubuk Lintah Padang ini memiliki sebuah tradisi memutar *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla dengan menggunakan pengeras suara yang merupakan peralatan teknologi yang baru ada di zaman modern ini. Tradisi ini tidak terlepas dari ajaran Islam untuk memerintahkan manusia untuk membaca al-Quran secara *tartil*. Selain orang yang membacanya mendapat pahala, orang yang mendengarkannya pun akan mendapat rahmat Allah SWT. Sebagaimana yang tertera di dalam al-Quran surat al-Muzamil ayat 4 dan al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>64</sup> Jalauddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 222.

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 225





UIN IMAM BONJOL  
PADANG